



Pengembangan Media Pembelajaran TV Box untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas II SDN 8 Gedong Air Bandar Lampung

Dharlinda Suri¹, Nur Dwi Yuni Syaroh Lianingsih², Ridho Agung Juwantara³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹dharlindasurii@gmail.com, ²nurdwiyuni8@gmail.com, ³ridhoaj57@gmail.com

How to cite (in APA Style): Suri, D., Lianingsih, N.D.Y.S., & Juwantara, R.A. (2026). Pengembangan Media Pembelajaran TV Box untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas II SDN 8 Gedong Air Bandar Lampung. *LENERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 19 (1), pp. 221-232.

Abstract: *Speaking skills are a crucial aspect of Indonesian language learning in elementary schools. However, preliminary observations in the second-grade class at SDN 8 Gedong Air revealed that students' speaking skills had not yet developed optimally. This study aimed to develop "TV Box" learning media, determine its feasibility and practicality, and assess its effectiveness in improving the speaking skills of second-grade students at SDN 8 Gedong Air. The study employed the Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which comprises the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The research subjects consisted of six students for the small-group trial and 24 students for the field trial. Data were collected through observations, interviews, validation questionnaires (completed by subject matter, media, and language experts), response questionnaires (from teachers and students), and pre- and post-tests. The results indicate that the animated image-based TV Box learning media is highly feasible, highly practical, and sufficiently effective in supporting the improvement of speaking skills among second-grade students at SDN 8 Gedong Air, Bandar Lampung.*

Keywords: *Learning Media, TV Box, Animated Pictures, Speaking Skills, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga mencakup kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan secara lisan dengan bahasa yang baik, benar, dan komunikatif. Pada siswa kelas II sekolah

dasar, keterampilan berbicara menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan literasi siswa secara keseluruhan. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah berinteraksi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan gagasannya secara sistematis.

Namun, keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Siswa cenderung kurang percaya diri, berbicara dengan suara pelan, terbata-bata, mengalami keterbatasan kosakata, serta kesulitan menyusun ide secara runtut ketika berbicara. Utami, Saputra, dan Hakim (2025) menyatakan bahwa rendahnya keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh rasa takut melakukan kesalahan, rendahnya motivasi, rasa malu, dan kurangnya kepercayaan diri. Selain faktor internal, faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang kurang kondusif, minimnya budaya berbicara, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi turut memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara siswa. Kuntarto dan Aritonang (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media yang kurang menarik dan kontekstual dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa kelas II SDN 8 Gedong Air berdasarkan hasil observasi awal. Siswa menunjukkan kecenderungan pasif dalam kegiatan pembelajaran, kurang berani tampil di depan kelas, serta hanya mampu memberikan jawaban singkat ketika diberikan pertanyaan. Beberapa siswa tampak kurang percaya diri ketika diminta berbicara, bahkan terdapat siswa yang menolak untuk tampil di depan kelas. Kondisi tersebut diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran yang belum cukup variatif dan belum secara khusus dirancang untuk merangsang aktivitas berbicara siswa.

Media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Media visual dapat memberikan stimulus konkret berupa gambar dan ilustrasi yang membantu siswa mengembangkan ide, memperkaya kosakata, serta menyusun informasi menjadi suatu cerita yang dapat disampaikan secara lisan. Penggunaan media visual juga sesuai dengan karakteristik siswa kelas II yang berada pada tahap operasional konkret, sehingga informasi yang disajikan melalui gambar dan tampilan visual lebih mudah dipahami dan diingat. Rahayu, Faisal, dan Pada (2025) menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu inovasi media visual yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah TV Box. Media TV Box dirancang menyerupai televisi dengan tampilan gambar yang menggambarkan berbagai situasi kehidupan sehari-hari dan tema yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Media ini memungkinkan siswa tidak hanya mengamati gambar, tetapi

juga menceritakan, mendeskripsikan, memberikan pendapat, dan mengungkapkan gagasan secara lisan berdasarkan stimulus visual yang ditampilkan. Dengan demikian, penggunaan TV Box dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung.

Penelitian terdahulu telah membahas faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara dan pemanfaatan media visual dalam pembelajaran. Fatimah dan Putra (2024), Kuntarto dan Aritonang (2023), serta Rahayu, Faisal, dan Pada (2025) menunjukkan pentingnya penggunaan media dan stimulus visual dalam mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa. Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus mengembangkan dan menguji media pembelajaran berbentuk TV Box yang ditujukan untuk siswa kelas II sekolah dasar. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan media visual, aktivitas berbicara, dan karakteristik siswa kelas II dalam konteks SDN 8 Gedong Air masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikembangkan melalui media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan pada pengembangan media pembelajaran TV Box berbasis visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 8 Gedong Air. Pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa kelas II serta kebutuhan pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pendidik dan peserta didik terhadap media TV Box berbasis visual, mengetahui kelayakan media berdasarkan validasi ahli, serta mengetahui efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 8 Gedong Air.

KAJIAN TEORI

Media TV Box Berbasis Visual

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian pesan dari guru kepada peserta didik. Arsyad (2020) menjelaskan bahwa media pembelajaran digunakan untuk memperjelas penyampaian pesan sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian secara verbal. Media juga dapat membantu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan kemampuan indera peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu guru, tetapi juga sebagai sarana yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna.

Menurut Arsyad (2020), media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi media visual, audio, dan audiovisual. Media visual menyampaikan informasi melalui indera penglihatan, seperti gambar, foto, grafik, diagram, poster, komik, dan tampilan teks. Media visual dapat membantu peserta didik memahami konsep serta melihat hubungan antara informasi dengan konteks yang

disajikan.

Arsyad (2020) juga menyatakan bahwa media dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran karena membantu guru menyampaikan materi secara lebih terstruktur. Penggunaan media visual dapat membantu peserta didik memahami informasi, menghubungkan makna dengan konteks gambar, serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, media TV Box berbasis visual dalam penelitian ini dipahami sebagai media pembelajaran yang dirancang menyerupai televisi edukatif dan digunakan untuk menyajikan gambar atau ilustrasi sebagai stimulus pembelajaran. Media tersebut memberikan rangsangan visual yang dapat membantu peserta didik memperoleh gambaran konkret mengenai situasi atau objek yang akan dibicarakan. Konsep TV Box dalam penelitian ini juga diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berbicara.

Daryanto (2016) menekankan pentingnya media yang mudah digunakan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Media yang terlalu rumit dapat menghambat proses pembelajaran, sehingga media untuk sekolah dasar perlu dirancang secara sederhana, menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kemampuan guru maupun peserta didik. Prinsip tersebut relevan dengan pengembangan TV Box yang dirancang sebagai media visual yang mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Pada usia sekolah dasar, peserta didik lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui objek konkret dan visual. Oleh karena itu, TV Box berbasis visual yang menyajikan gambar atau ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu peserta didik memahami stimulus pembelajaran dengan lebih mudah.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media TV Box berbasis visual merupakan media pembelajaran yang menggunakan tampilan visual sebagai stimulus untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara konkret, menarik, sederhana, dan kontekstual. Dalam penelitian ini, TV Box digunakan untuk membantu siswa memperoleh stimulus visual yang kemudian dikembangkan menjadi bahan untuk melakukan aktivitas berbicara. Media ini dipandang relevan dengan karakteristik siswa kelas II SD karena memberikan pengalaman belajar melalui objek atau gambar yang dapat diamati secara langsung.

Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Tarigan (2022) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sementara itu, Nurgiyantoro (2021) menjelaskan bahwa berbicara merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat

produktif dan ekspresif untuk menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif.

Haryadi dan Zamzani (2021) menambahkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran secara lisan yang membutuhkan keberanian, kelancaran, dan ketepatan penggunaan bahasa. Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya berhubungan dengan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan faktor psikologis, seperti keberanian dan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan berbicara perlu dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara langsung. Tujuan pembelajaran berbicara tidak hanya agar siswa mampu menyampaikan pesan, tetapi juga untuk meningkatkan kepercayaan diri dan membiasakan siswa menggunakan bahasa secara baik dan santun.

Keterampilan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor. Utami, Saputra, dan Hakim (2025) menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan berbicara dapat dipengaruhi oleh rasa takut melakukan kesalahan, rendahnya motivasi, rasa malu, serta kurangnya kepercayaan diri. Kuntarto dan Aritonang (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, relevan, dan kontekstual dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi dan kurang aktif dalam kegiatan berbicara.

Pada siswa kelas II sekolah dasar, kemampuan berbicara masih berkembang secara bertahap. Fatimah dan Putra (2024) menunjukkan bahwa siswa kelas II dapat mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara lisan, berbicara secara lancar, serta menggunakan kosakata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Indikator Keterampilan Berbicara

Tarigan (2022) menyatakan bahwa keterampilan berbicara mencakup beberapa komponen, antara lain pelafalan, pemahaman, struktur kalimat, kelancaran, dan ekspresi. Nurgiyantoro (2021) menekankan bahwa pemahaman isi juga menjadi bagian penting karena kemampuan berbicara tidak hanya dinilai dari kelancaran, tetapi juga dari kemampuan menyampaikan makna.

Dalam konteks siswa kelas II SD, indikator keterampilan berbicara dapat disederhanakan menjadi:

- Pelafalan, yaitu kemampuan mengucapkan kata dengan jelas.
- Pemahaman isi, yaitu kemampuan memahami dan menyampaikan kembali informasi.
- Struktur kalimat, yaitu kemampuan menyusun kalimat sederhana secara runtut.
- Kelancaran, yaitu kemampuan menyampaikan gagasan tanpa terlalu banyak jeda atau keraguan.

- Ekspresi dan intonasi, yaitu kemampuan menggunakan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi yang sesuai.
- Kepercayaan diri/keberanian, yaitu keberanian menyampaikan gagasan di hadapan guru atau teman.
- Keterpaduan, yaitu kemampuan menghubungkan gagasan secara sederhana dan runtut.

Berdasarkan pendapat Tarigan (2022), Nurgiyantoro (2021), dan Haryadi dan Zamzani (2021), dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan siswa dalam menyampaikan pikiran, gagasan, informasi, dan perasaan secara lisan dengan bahasa yang jelas, runtut, dan dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan tersebut mencakup aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, terutama pelafalan, pemahaman isi, struktur kalimat, kelancaran, ekspresi, keberanian, dan keterpaduan gagasan.

Keterkaitan Media TV Box Berbasis Visual dengan Keterampilan Berbicara

Media visual dapat memberikan stimulus konkret yang membantu siswa memahami informasi sebelum menyampaikannya secara lisan. Arsyad (2021) menjelaskan bahwa media visual dapat memperjelas pesan pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengungkapkan kembali informasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar atau ilustrasi dapat menjadi jembatan antara proses memahami informasi dan proses mengungkapkannya melalui bahasa lisan. Penggunaan TV Box berbasis visual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati gambar, memahami situasi yang ditampilkan, kemudian mengembangkan ide dan menyampaikannya secara lisan. Gambar yang disajikan dapat membantu siswa memperoleh konteks sehingga lebih mudah memilih kata, menyusun kalimat, serta mengembangkan alur pembicaraan.

Dengan demikian, media TV Box berbasis visual memiliki keterkaitan dengan peningkatan keterampilan berbicara karena media memberikan stimulus konkret → siswa memahami objek/situasi → siswa mengembangkan gagasan → siswa menyusun kalimat → siswa menyampaikan gagasan secara lisan. Media juga dapat membantu aspek nonkebahasaan, seperti keberanian, ekspresi, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Berdasarkan kajian teori tersebut, TV Box berbasis visual dapat digunakan sebagai media yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II SD. Visualisasi yang konkret dan kontekstual dapat membantu siswa memahami stimulus, menemukan ide, memperkaya kosakata, menyusun kalimat, serta menyampaikan gagasan secara lebih runtut. Oleh karena itu, penggunaan media TV Box berbasis visual relevan dengan kebutuhan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang meliputi tahap *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*.

Penelitian bertujuan mengembangkan media TV Box berbasis visual untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN 8 Gedong Air, Kota Bandar Lampung, dengan subjek 24 siswa kelas II tahun ajaran 2025/2026 yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, pedoman wawancara, lembar validasi ahli, serta angket respon guru dan peserta didik.

Validasi produk mencakup aspek materi, media, dan bahasa, sedangkan uji coba dilakukan pada peserta didik untuk mengetahui respon terhadap media yang dikembangkan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan skala Likert empat tingkat. Persentase hasil penilaian dihitung dengan rumus :

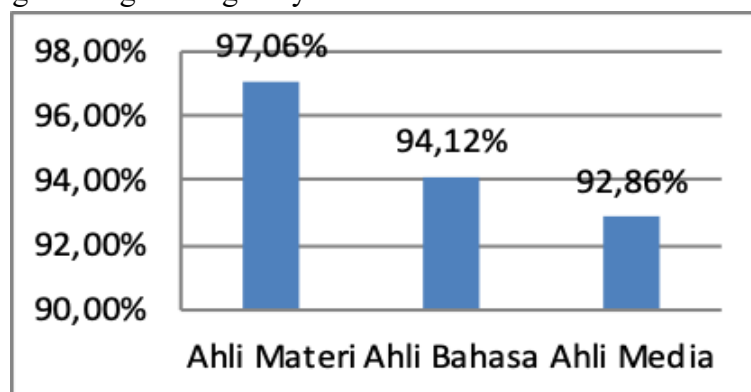
$$P = (F/N) \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan media pembelajaran TV Box berbasis gambar animasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 8 Gedong Air. Pengembangan produk dilakukan melalui tahapan ADDIE, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*. Media dirancang sebagai alat bantu pembelajaran Bahasa Indonesia yang memberikan stimulus visual melalui gambar-gambar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Produk digunakan untuk mendorong siswa mengamati gambar, mengidentifikasi informasi, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi gambar, serta menyampaikan gagasan secara lisan.

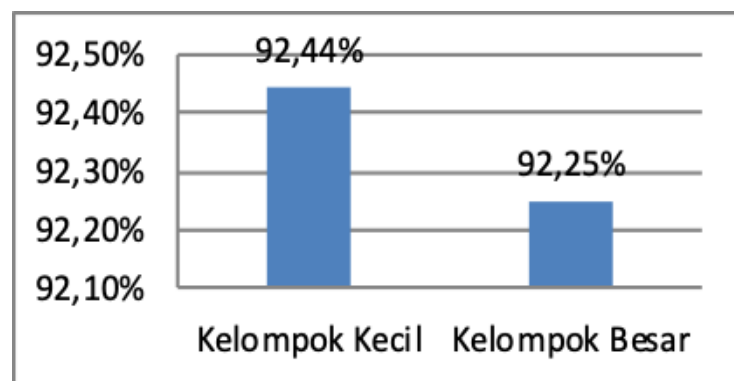
Hasil validasi menunjukkan bahwa media TV Box memenuhi kriteria kelayakan dari aspek materi, bahasa, dan media. Validasi ahli materi memperoleh persentase 97,06% dengan kategori sangat layak. Validasi ahli bahasa memperoleh 94,12% dengan kategori sangat layak, sedangkan validasi ahli media memperoleh 92,86% dengan kategori sangat layak.



Gambar 1.
Diagram Perbandingan Hasil Validasi Ahli

Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi telah sesuai dengan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara, penggunaan bahasa sesuai dengan karakteristik siswa kelas II, serta tampilan dan komponen media telah memenuhi aspek kesederhanaan, keseimbangan, keterpaduan, dan kemudahan penggunaan.

Setelah melalui tahap validasi dan perbaikan berdasarkan masukan validator, media TV Box diuji coba kepada peserta didik. Uji coba kelompok kecil yang melibatkan 6 siswa memperoleh persentase 92,44% dengan kategori sangat menarik. Selanjutnya, uji coba kelompok besar yang melibatkan 24 siswa memperoleh persentase 92,25%, juga dengan kategori sangat menarik.

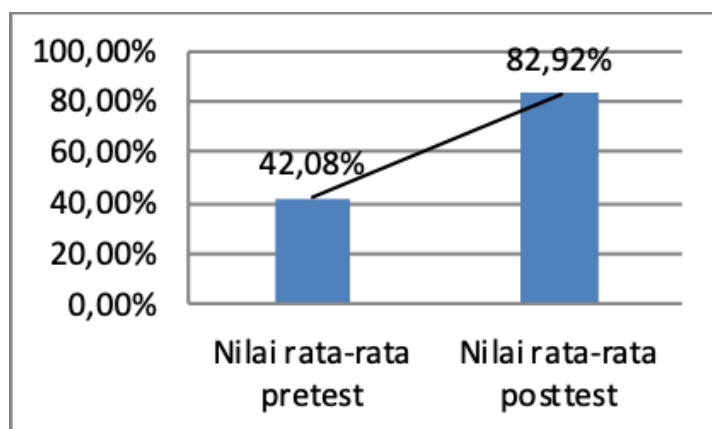


Gambar 2.
Diagram Perbandingan Hasil Ujicoba Kelompok Kecil, Kelompok Besar

Perbedaan hasil kedua uji coba hanya sebesar 0,19 poin persentase dan tidak mengubah kategori penilaian. Dengan demikian, media TV Box memperoleh respons positif dari peserta didik dan dinilai menarik untuk mendukung pembelajaran keterampilan berbicara.

Respons pendidik terhadap penggunaan media juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Persentase penilaian pendidik mencapai 95,31% dengan kategori sangat praktis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media TV Box mudah digunakan, memiliki tampilan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi yang disajikan relevan dengan tujuan pembelajaran, serta dapat mendukung kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara.

Keefektifan media diketahui melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* terhadap 24 siswa. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 42,08, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 82,92. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 40,84 poin setelah penggunaan media TV Box.



Gambar 3.

Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata Pretest dan Nilai Rata-Rata Posttest

Analisis N-Gain menghasilkan nilai rata-rata 0,7051 atau 70,51%. Berdasarkan kriteria N-Gain yang digunakan dalam penelitian, nilai tersebut termasuk kategori tinggi, sedangkan berdasarkan tingkat keefektifan yang digunakan dalam penelitian termasuk kategori cukup efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami perkembangan pada aspek keterampilan berbicara setelah menggunakan media. Dari 24 peserta didik, sebanyak 22 siswa telah mencapai kemampuan berbicara sesuai dengan aspek yang dinilai, sedangkan 2 siswa masih mengalami kendala pada beberapa aspek keterampilan berbicara. Media TV Box membantu peserta didik mengamati objek, memahami isi gambar, mengembangkan ide, menceritakan kembali informasi, dan menyampaikan gagasan secara lebih runtut.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran TV Box yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang sangat baik. Tingginya hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa isi media telah sesuai dengan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas II. Gambar animasi yang digunakan dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk mengamati, mendeskripsikan gambar, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali suatu peristiwa, dan mengemukakan pendapat secara lisan. Sementara itu, hasil validasi ahli bahasa menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam instruksi, pertanyaan, dan materi telah disusun secara sederhana dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh siswa. Dari aspek media, tampilan dan keterpaduan unsur visual dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas II.

Tingkat kemenarikan media yang mencapai lebih dari 92% pada kedua kelompok uji coba menunjukkan bahwa TV Box mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi peserta didik. Media menghadirkan gambar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki konteks konkret

untuk mengembangkan gagasan. Dalam penggunaannya, siswa diarahkan untuk mengamati gambar, mengidentifikasi objek atau kegiatan, mengembangkan informasi, kemudian menyampaikan gagasan melalui kegiatan menjawab pertanyaan, menceritakan isi gambar, dan mengemukakan pendapat.

Hasil respons pendidik sebesar 95,31% memperlihatkan bahwa TV Box juga memiliki tingkat kepraktisan yang sangat baik. Media dapat digunakan sebagai variasi pembelajaran Bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan berbicara. Dengan demikian, TV Box tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai stimulus visual yang membantu peserta didik memperoleh gambaran konkret mengenai topik yang akan dibicarakan.

Peningkatan hasil pretest dan posttest memperlihatkan bahwa penggunaan media TV Box memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Rata-rata nilai yang meningkat dari 42,08 menjadi 82,92 menunjukkan adanya perubahan kemampuan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan media. Nilai N-Gain sebesar 0,7051 atau 70,51% juga menunjukkan peningkatan yang berada pada kategori tinggi berdasarkan kriteria N-Gain penelitian.

Peningkatan tersebut dapat terjadi karena media TV Box memberikan stimulus visual yang konkret sehingga peserta didik lebih mudah memperoleh ide untuk dibicarakan. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi terlibat dalam proses mengamati, memahami informasi, mengembangkan gagasan, dan menyampaikannya secara lisan. Dengan adanya stimulus berupa gambar, siswa memiliki objek yang dapat dijadikan dasar dalam berbicara sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah dan memberikan kesempatan untuk berlatih secara aktif.

Meskipun demikian, penggunaan media TV Box masih menghadapi beberapa kendala. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan berdasarkan gambar yang ditampilkan dan masih memerlukan pertanyaan pemantik dari guru. Beberapa siswa juga membutuhkan bimbingan dalam menyusun gagasan secara runtut serta menyampaikannya secara lisan. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan keterampilan berbicara antarpeserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran TV Box berbasis gambar animasi sangat layak, sangat menarik, sangat praktis, dan cukup efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 8 Gedong Air. Media ini memberikan stimulus visual yang konkret dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan serta menyampaikan gagasan secara lisan. Dengan demikian, TV Box dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran keterampilan berbicara yang lebih variatif, aktif, dan menarik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan media pembelajaran TV Box berbasis gambar animasi untuk mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 8 Gedong Air. Pengembangan media dilakukan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Media yang dikembangkan menyajikan gambar dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai stimulus untuk mengamati, mengembangkan gagasan, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, dan menyampaikan informasi secara lisan.

Media TV Box dinyatakan sangat layak berdasarkan hasil validasi ahli materi sebesar 97,06%, ahli bahasa sebesar 94,12%, dan ahli media sebesar 92,86%. Dari aspek kemenarikan, respons peserta didik pada uji coba kelompok kecil memperoleh 92,44%, sedangkan uji coba kelompok besar memperoleh 92,25%, keduanya termasuk kategori sangat menarik. Sementara itu, respons pendidik memperoleh 95,31% dengan kategori sangat praktis.

Penggunaan media TV Box juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Nilai rata-rata pretest meningkat dari 42,08 menjadi 82,92 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 40,84 poin. Hasil analisis N-Gain memperoleh skor 0,7051 atau 70,51%, yang termasuk kategori tinggi berdasarkan kriteria N-Gain dan cukup efektif berdasarkan kriteria tingkat keefektifan yang digunakan dalam penelitian.

Dengan demikian, media pembelajaran TV Box berbasis gambar animasi sangat layak, sangat menarik, sangat praktis, dan cukup efektif digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 8 Gedong Air. Media ini dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan menyampaikan gagasan secara lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran* (edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fatimah, S. N., & Putra, A. B. N. R. (2024). Keterampilan berbicara peserta didik kelas II sekolah dasar. *Journal of Language Literature and Arts*.
- Haryadi, & Zamzani. (2021). *Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kuntarto, E., & Aritonang, H. A. P. (2023). Analisis faktor penghambat kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendas*.

- Nurdiyantoro, B. (2021). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi* (edisi revisi). Yogyakarta: BPFE.
- Rahayu, P. B., Faisal, M., & Pada, A. (2025). *Analisis keterampilan berbicara siswa SD kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SDN 13 Turatea Kabupaten Jeneponto*. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 918–926.
- Tarigan, H. G. (2022). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, D. A. R., Saputra, H. H., & Hakim, M. (2025). Faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa. *Jurnal Pendas*.